

REALITAS LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM MAJALAH

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika
(BBPPKI) Makassar.

email: ithajuditha@yahoo.com

Abstract: The presence of new media is so fast, do not make the traditional media such as magazines die. Magazine persisted even migrated to the online magazine. Segmentation increasingly diverse magazine specifically for women, men, teens, children, families, until the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender). The presence of specialized magazines LGBT, much opposed from the general public in Indonesia. Because, the activity of LGBT incompatible with the religion. But specifically LGBT magazines still exist and have to function as a mass media. It has the advantage of a highly segmented audience that the issues contained in this magazine are also very specific and will be sought as a requirement for a special audience. With magazines, illustrated also LGBT reinforces their existence despite a lot of opposition. It is precisely through this medium; LGBT people can freely express themselves and their gender identity at the same time to give effect to its readers.

Keywords: Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, LGBT, Magazines

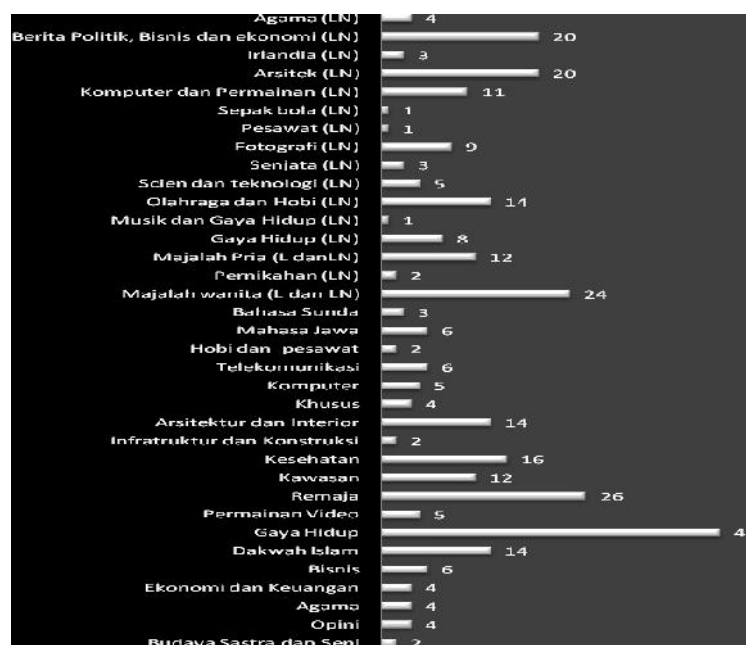
Abstrak: Kehadiran media baru yang begitu pesat, tidak membuat media tradisional seperti majalah mati. Majalah tetap bertahan bahkan bermigrasi ke majalah online. Segmentasinya pun beragam mulai dari khusus wanita, pria, remaja, anak-anak, keluarga, hingga LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Kehadiran majalah khusus LGBT menuai banyak kontra daripada pro dari masyarakat umum termasuk di Indonesia. Lagi-lagi karena aktivitas kaum ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Terlepas dari pro dan kontra, majalah khusus LGBT tetap eksis dan telah menjalankan fungsinya sebagai media massa. Karena memiliki kelebihan yaitu audiens yang sangat tersegmentasi sehingga isu-isu yang dimuat dalam majalah ini juga sangat spesifik dan tetap akan dicari karena menjadi kebutuhan bagi audiens khusus. Dengan majalah, tergambar juga bahwa kaum minoritas seperti LGBT semakin mengukuhkan keberadaan mereka meski banyak mendapat tentangan. Justru melalui media ini, kaum LGBT dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan identitas gender mereka sekaligus memberikan pengaruh bagi pembacanya.

Kata Kunci: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, LGBT, Majalah.

Pendahuluan

Gempuran teknologi media baru yang begitu pesat, tidak membuat media tradisional seperti majalah mati. Ini terlihat bahwa majalah sebagai salah satu media massa terlama masih bisa tetap eksis. Jika kita menyempatkan diri ke toko buku, di bagian rak majalah, begitu banyak majalah baik itu yang berasal dari dalam negeri (lokal) hingga luar negeri (Mancanegara) yang diperjualbelikan. Segmentasinya pun sangat beragam mulai dari majalah khusus wanita dewasa, pria dewasa, remaja, anak-anak, keluarga, ibu-ibu muda dan lain-lain. Disamping itu ragam spesifikasinya juga semakin banyak, mulai dari lifestyle, fashion, mode, kesehatan, umum, griya, olahraga, kuliner, dapur, tumbuhan hingga teknologi dan lain-lain. Banyaknya ragam majalah ini menawarkan kemudahan bagi masyarakat untuk bebas memilihnya sesuai keinginan dan kebutuhan.

Gafik 1. Majalah yang beredar di Indonesia baik lokal maupun dari luar negeri menurut jenisnya



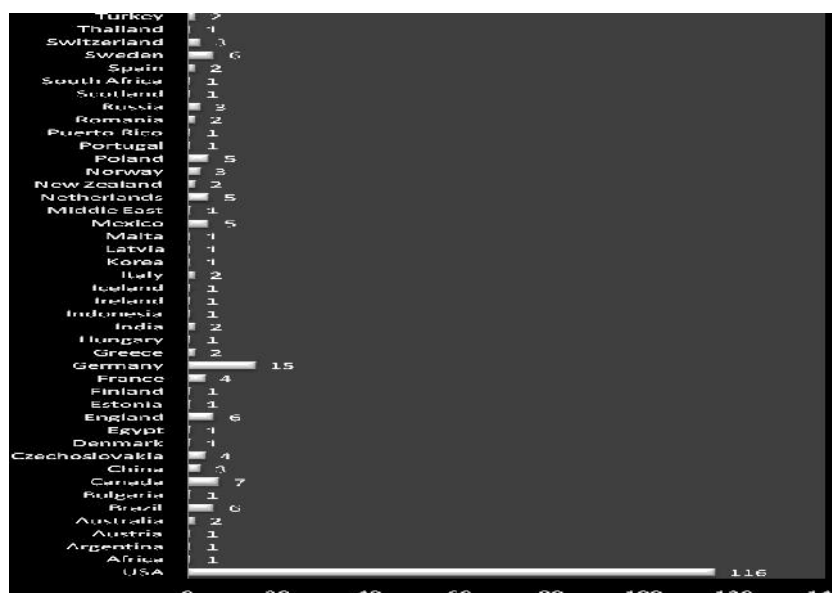
(sumber diolah dari www.wikipedia.com)

Majalah saat ini dituntut lebih fokus untuk menjangkau khalayak atau target audiens tertentu yang memang sengaja menjual segmentasi, dan merancang kemasan serta isi yang eye catching, permainan warna serta desain yang menarik, dan tentunya kualitas kertas yang menjadi poin penting dalam penjualan. Dengan berbagai kelebihanannya ini majalah berupaya untuk tetap bertahan diantara banyaknya media-media lainnya. Namun tidak dipungkiri bahwa majalah-majalah besar merupakan medium massa yang mempengaruhi kultur tidak hanya di Amerika secara nasional tetapi juga di negara-negara lain bahkan di Indonesia sendiri. Hasil studi menyebutkan bahwa sekarang seperti yang terjadi di sepanjang sejarahnya, literatur besar dan ide-ide besar lainnya masuk dalam format majalah yang berbeda dengan buku serta dapat dijangkau oleh hampir semua orang yang kemudian memberikan pengaruh bagi audiens yang amat luas (Vivian, 2008 : 107).

Sekedar membandingkan dengan surat kabar, pembaca majalah memang relatif lebih sedikit, namun demikian majalah memiliki pasar yang lebih mengelompok. Dari sisi isi informasinya, isi majalah tidak seaktual surat kabar namun ulasannya jauh lebih mendalam dan diwarnai dengan latar belakang plus analisis masalahnya. Itulah sebabnya kenapa majalah tersegmentasi untuk menjawab kebutuhan dari audiensnya yang memang berkelompok.

Jika kita melihat segmentasi majalah yang ditujukan berdasarkan jenis kelamin, yaitu untuk pria dan wanita, yang menarik karena saat ini majalah khusus untuk kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) juga telah ada. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa majalah dibangun untuk suatu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi audiensnya yang dalam hal ini adalah audiens LGBT. Majalah untuk kaum minoritas di dunia ini relatif cukup banyak terlihat dari indeks berikut ini :

Grafik 2. Majalah transgender yang beredar di seluruh dunia



(sumber diolah dari transgender megazine index)

Indeks di atas menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah majalah LGBT terbanyak yaitu 116 majalah yang tersebar hampir di seluruh negara bagian. Jumlah ini disusul oleh Jerman sebanyak 15 majalah. Dan yang menarik bahwa Indonesia juga termasuk dalam indeks yang dikeluarkan oleh lembaga komunitas LGBT dunia ini yaitu memiliki 1 majalah cetak (GAYa Nusantara) yang terbit secara komersial atau dengan kata lain diperjualbelikan khususnya untuk kaum gay yang berada di Indonesia. Jumlah majalah khusus LGBT bisa jadi jumlahnya lebih dari yang dicatat diatas (ditambah majalah online) namun dari realitas ini yang kemudian menarik untuk dibahas adalah sekalipun komunitas ini dianggap merupakan sebuah pelanggaran, penyimpangan orientasi seksual, bahkan dosa dimata sosial dan agama, tetapi kenyataannya mereka tetap ada dan eksis. Bahkan salah satu untuk memperlihatkan keeksisan komunitasnya, diterbitkanlah majalah yang dianggap salah satu media yang mampu untuk menjadi sarana berbagi informasi diantara mereka.

Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Majalah

Apa sebenarnya kelebihan dari majalah? Media ini merupakan alat hegemoni, di samping film, novel, lukisan, pendidikan, organisasi, hobi, tempat ibadah, jenis minuman, restoran, saluran televisi dan lainnya. Inilah yang disebut Gramsci sebagai tempat terjadinya pertarungan ideologi (Sugiono, 1999:60). Di dalam sebuah majalah, tarik-menarik kekuatan berbagai ideologi dalam melakukan pengukuhan hegemoninya ataupun sebagai sarana resistensi tengah berlangsung. Majalah tidak hanya sekedar mencerminkan ideologi para pembacanya tetapi juga sarana untuk menanamkan suatu pandangan dunia terhadap para pembacanya. Majalah juga dapat melakukan konstruksi sosial para pembacanya (Williams, 1988:243-246).

Jika dihubungkan realitas LGBT dengan paparan konsep diatas maka terbaca bahwa pemilik media juga tidak menysia-nyiakan keberadaan komunitas LGBT untuk juga menjual ideologi mereka melalui majalah kepada para pembacanya. Jika pada majalah wanita misalnya, pemilik media sangat mengetahui persis apa yang paling dibutuhkan oleh wanita agar menjadi wanita yang cantik, cerdas dan berhasil, maka konten majalah selalu akan mengarah pada ideologi-ideologi tersebut yang diperuntukan secara 'paksa' kepada pembaca wanita. Begitu pula majalah khusus LGBT ini. Dari beberapa majalah yang sempat saya baca secara sekilas, tergambar bahwa kebutuhan-kebutuhan mendasar dari kaum LGBT dikemas secara menarik dalam bentuk tulisan-tulisan serta gambar-gambar yang sangat menawan sehingga tentu secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan hiburan dan informasi bagi audiensnya terutama bagaimana kaum ini bisa diterima oleh masyarakat.

Gambar 1. Beberapa Majalah Transgender Dunia



Prowler Millivres merupakan bisnis media terbesar di Inggris yang mengkhususkan diri untuk kaum gay dan lesbian. Bisnis ini telah ada selama 35 tahun yang memegang prinsip bahwa gay, lesbian dan transgender adalah orang-orang yang harus menikmati hak yang sama dengan manusia pada umumnya, karena mereka merupakan bagian dari populasi dunia. Bisnis ini meliputi publikasi gay dan lesbian yang paling terkenal dan mapan di Inggris antara lain menerbitkan majalah TG (Times Gay), DIVA (majalah khusus lesbian) dan PinkPaper.com. (majalah online khusus transgender).

Gambar 2. Majalah Transgender yang Terbit di Inggris



Prowler Millivres juga menerbitkan majalah Meta yang pertama kali diluncurkan pada bulan Februari 2012 di Inggris. Meta khusus dirancang dan ditujukan untuk komunitas transgender atau masyarakat dengan dua varian gender. Sehingga tidak heran jika penulis-penulis dari isi majalah ini adalah orang-orang yang merupakan transgender yang ditujukan kepada orang-orang trans dan teman-teman mereka juga. Majalah ini juga sangat mengikuti perkembangan pasar dunia, tidak berbeda dengan pasar media dengan segmentasi lain yaitu memberikan informasi tentang wacana masyarakat, cakupan seni, wawancara selebriti, daftar acara komprehensif, dan amal. Dan yang menarik, majalah Meta ini menuliskan bahwa inilah yang disebut dengan perayaan keragaman dan berkomitmen untuk menantang kefanatikan. Artinya bahwa kehadiran majalah ini sekaligus untuk menentang pandangan bahwa komunitas ini adalah kelompok yang salah. Bahwa yang ada, kaum ini punya eksistensi sendiri. Karena itu majalah ini didedikasikan untuk mempromosikan harga diri positif dan konektivitas antara orang-orang trans, menghasilkan kreativitas, motivasi dan aspirasi melalui citra dan etos inspirasi positif. Editor majalah Meta mengatakan bahwa peluncuran majalah yang secara khusus menangani isu-isu transgender ini sebagai tanda bahwa persepsi orang transgender telah berubah dan bahwa mereka lebih diterima oleh masyarakat.

Salah seorang pembaca majalah Meta, Elle Marzitelli berpendapat bahwa Meta merupakan batu loncatan yang menyegarkan dan aktif. Hal inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat transgender untuk membantu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat umum. Sedangkan pembaca Meta lainnya, Beard Kit, mengatakan bahwa ideologi Meta mengubah anggapan identitas non-biner berlaku sebagaimana identitas biner. Karena salah satu kesalahpahaman umum menurut Kit adalah bahwa menjadi seseorang waria selalu dikaitkan dengan menjadi homoseksual. Ini telah menjadi asumsi umum sejak homoseksual menjadi kegiatan ilegal di Inggris berdasarkan Undang-Undang Hukum Pidana yang disahkan pada tahun 1885. Perbedaannya adalah bahwa menjadi waria bukan tentang seseorang tertarik dengan jenis kelamin perempuan, tetapi genderlah yang akan mengidentifikasi diri seseorang. Dari beberapa tanggapan pembaca majalah Meta ini dapat dihubungkan dengan apa yang disebut Dominick (2005) bahwa majalah memang merupakan media yang sangat fokus dan spesifik dalam menentukan isu. Berkat terfokus pada tema tertentu membuat majalah sangat konsisten dengan isu yang dimuat. Majalah merupakan media dengan karakteristiknya yang unik dan paling memperhatikan trend. Apa yang kemudian dimuat pada majalah Meta yang

mampu mengangkat isu transgender secara fokus tentulah sangat dirasakan manfaatnya bagi pembaca.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tidak dipungkiri bahwa kaum serta komunitas LGBT di Indonesia juga berkembang pesat dan tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia, meski keberadaan komunitas ini ditentang banyak kalangan, toh keberadaan mereka tetap eksis. Masih teringat pemberitaan di media massa saat Forum Pembela Islam (FPI) membubarkan secara frontal kegiatan pemilihan putri waria di sebuah hotel ternama di Surabaya beberapa waktu silam. Ini membuktikan bahwa komunitas ini tidak sekedar ada, tetapi juga memiliki visi dan misi ke depan yang termanifestasi dari program dan kegiatan-kegiatan mereka. Dari sejak dulu kaum LGBT di Indonesia memang selalu mendapat tentangan khususnya dari kelompok-kelompok agama seperti FPI, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Gerakan Pemuda Anti Penyimpangan Malang Raya, berbagai komunitas Kristen dan sebagainya. Ini karena perilaku LGBT ini dianggap membawa keburukan dan semua ajaran agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu melarang adanya transgender karena hal tersebut dianggap tabu dan dosa.

Bila kita amati, kecenderungan baru di kalangan laki-laki di Indonesia, yaitu banyak di antara mereka cenderung berjalan melenggok. Mereka yang bersangkutan pun berani dengan terbuka menyebut dirinya termasuk generasi ngondeg, (kata ini berakar dari kata konde sebutan kepada laki-laki yang bergaya seperti perempuan). Keterbukaan seperti ini sangat jarang terjadi dimasa lalu, karena stigma 'tabu' dan 'dosa' oleh sosial dan agama yang dilabelkan pada kelompok ini. Namun semakin ke sini, keterbukaan bahkan pengakuan secara jujur sudah sering dilakukan. Masih teringat bagaimana kisah perjalanan hidup yang panjang seorang Dorce Gamalama yang dengan gamblang diceritakan melalui media massa yang memilih menjadi seorang perempuan. Atau Rian, si jagal dari Jombang yang tanpa malu menceritakan dengan terbuka soal ketimpangan seksualnya dengan menyukai sesama jenis.

Sosiolog dari Universitas Airlangga Surabaya, Dede Utomo yang bertahun-tahun berjuang untuk menghapus stereotipe kalangan ini yang ditanggapi minor di tengah masyarakat mengatakan bahwa mereka belum tentu termasuk kelompok yang disebut transeksual atau populer juga dengan sebutan transgender. Menurut Dede, bisa jadi mereka sebetulnya tetap laki-laki, hanya lebih suka tampil seperti perempuan dan tak ingin tampil sesuai penampilan yang pakem pada umumnya laki-laki. Apalagi, ternyata transeksual atau transgender di beberapa daerah juga merupakan bagian dari budaya tradisi, yang di antaranya dikaitkan dengan kesaktian, kesucian, dan kehidupan sakral lainnya seperti Bissu (waria) di Sulawesi Selatan, Srikandi (perempuan yang bergaya kelaki-lakian) dan lain sebagainya.

Gebrakan untuk diakui juga telah sering dilakukan oleh kelompok-kelompok ini yaitu tuntutan pembebasan kaum transgender dengan konstruksi Hak Asasi Manusia. Artinya mereka berhak memilih untuk berkelamin apapun sesuai keinginan mereka karena itu merupakan hak asasi manusia. Disamping itu gebrakan lain yaitu membentuk peraturan bagi kaum transgender sebagai perlindungan atas ketidakadilan, seperti yang dilakukan di Thailand dimana negara ini merupakan negara terbesar dengan penduduk berkelamin transgender menyusul Iran sebagai

negara ke dua terbanyak, dengan melegalkan operasi penggantian kelamin. Kelompok-kelompok yang pro dan mendukung kaum LGBT di Indonesia juga terbilang banyak seperti Dorce Gamalama, GAYa (Jakarta), Arus Pelangi (Surabaya), Kongres International Lesbian & Gay Association (ILGA) - Surabaya, Rumah Mode Komunitas Transseksual Surabaya, Pesantren LGBT Yogyakarta, QFF (LGBTQ) dan lain sebagainya.

Bukti Eksistensi Gay di Indonesia melalui Majalah GAYa Nusantara

Salah satu komunitas ini yaitu gay, juga menerbitkan majalah yang khusus ditujukan untuk kaum gay di Indonesia dengan nama GAYa Nusantara (GN). Majalah ini masuk dalam indeks majalah transgender dunia yang dipaparkan dalam grafik 2 di atas. Dalam kata gaya terkandung kata gay yang tujuannya menginginkan kehidupan gay yang khas Nusantara, yang diharapkan tampak dan berkembang melalui majalah GN. Majalah dengan motto : Encourage people to be proud of their sexuality ini merupakan satu-satunya majalah transgender (khusus gay) di Indonesia yang diterbitkan sejak tahun 1987 hingga sekarang masih eksis.

Majalah GN diterbitkan oleh Divisi Advokasi GAYa Nusantara bekerja sama dengan Hivos, dengan misi mempromosikan keragamanjender dan kesejahteraan seksual. Meski pun dalam majalah ini belum tentu sama dengan kebijakan Hivos. Majalah GN merupakan bagian dari Yayasan GAYa Nusantara yaitu sebuah yayasan pelopor organisasi gay di Indonesia yang terbuka dan bangga akan jati dirinya serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender dan seksualitas serta latar belakang lainnya. Yayasan GN sendiri tidak menghimpun anggota tetapi hanya menyediakan berbagai layanan yang bertujuan mengajak gay di Nusantara untuk bangga akan seksualitasnya. Saat ini GN bertindak sebagai Badan Koordinasi Nasional Jaringan Gay Indonesia, yang terdiri dari organisasi dan aktivis/koresponden individu gay di pelbagai penjuru Nusantara. Banyak organisasi dalam jaringan ini juga beranggotakan waria, serta berkontak dengan organisasi maupun aktivis/koresponden individu lesbian maupun waria.

Gambar 3. Majalah GAYa Nusantara (Khusus Gay)



Kembali ke majalah GN. Apa isi dari majalah ini? Majalah bulanan GN mencoba memberikan informasi aktual yang lebih ringan seputar komunitas LGBT. Salah satu tema yang diangkat pada edisi 2011 yaitu tentang Perlakuan Negara terhadap LGBT, dengan menitikberatkan persoalan keadilan. Karena negara ikut

mengatur seksualitas warganya, baik melalui kebijakan atau tindakan aparaturnya. Semisal pengesahan Undang-Undang Pornografi yang tidak memihak LGBT. Pun fakta di lapangan, Satpol PP kerap mencekal aktivitas waria. Perlakuan timpang pun bisa mewujudkan secara halus. Informasi lainnya dalam majalah ini menggambarkan bahwa gay dan lesbian yang coming out di tempat kerja sulit meningkatkan jenjang karier. Informasi lainnya adalah menggambarkan bagaimana hambatan interseks dalam mengakses pernikahan. Dari tema-tema ini ditarik kesimpulan bahwa isu yang diangkat merupakan potret persoalan sehari-hari yang dialami oleh kaum LGBT yang kadang terabaikan dan tidak terselesaikan. Dan dengan mengangkat tema-tema ini akan memberikan banyak informasi dan hiburan yang berguna bagi kaum ini yang secara langsung juga tergambar bahwa komunitas ini tetap eksis salah satunya dimanifestasikan melalui media majalah.

Apa yang disebutkan Vivian (2008:109) bahwa majalah adalah medium yang pervasif benar adanya. Majalah bukan hanya untuk orang atas saja tetapi juga diterbitkan untuk kalangan bawah yang berarti bahwa peran medium majalah dalam masyarakat melintasi hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk kaum LGBT dapat memperoleh kesenangan dan manfaat dari majalah yang umumnya banyak memuat gambar dan berwarna serta isu-isu tema yang sangat cocok dengan kebutuhan pembacanya.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa kategori majalah yang paling mencolok adalah majalah umum yang tersedia dan dipajang di rak-rak toko/kios buku dan juga bisa diperoleh dengan berlangganan. Biasanya majalah ini disebut dengan majalah konsumen, seperti Readers Digest yang mencoba menawarkan sesuatu untuk semua orang, tetapi sebagian besar majalah ini ditujukan untuk audiens yang lebih spesifik. Untuk majalah GN memang tidak dijual secara bebas di tempat-tempat umum (toko-toko buku), mengingat masyarakat yang belum sepenuhnya menerima komunitas ini. Hanya saja memang majalah ini ditujukan kepada audiens yang lebih spesifik (gay) dan dapat diperoleh dengan cara berlangganan atau langsung menghubungi agen-agen terdekat yang ada di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Disini terlihat bahwa industri majalah berkembang melalui demasifikasi yakni proses mencari audiens dengan minat yang lebih sempit/spesifik. Dan demasifikasi ini telah banyak mengubah peran majalah dalam masyarakat (Vivian, 2008:121). Jika dibandingkan dengan media tradisional lainnya seperti surat kabar, radio dan televisi yang memuat berita atau informasi yang lebih umum, sehingga fokus isu-isu spesifik dengan segmentasi khusus semisal bagi kaum LGBT sangat mustahil diperoleh pada media-media lainnya kecuali majalah.

Penutup

Apapun isi, tujuan dan efek sebuah majalah khusus kaum LGBT bagi pembacanya, yang terpenting adalah bahwa majalah yang merupakan media massa ini menjalankan fungsinya dengan baik yaitu memberi informasi, mendidik, mempersuasi dan menghibur (Tan : 1981). Majalah LGBT dengan gamblang telah memberikan informasi kepada para pembacanya untuk mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan serta meraih keputusan dalam kehidupan mereka.

Media ini juga telah berfungsi untuk mendidik yaitu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif

dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya. Juga mempersuasi yaitu memberikan keputusan, mengadopsi nilai tingkah laku dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya. Ini terlihat bagaimana banyak artikel-artikel serta informasi yang ada pada majalah ini memberikan motivasi serta kepercayaan diri yang tinggi bagi kaum LGBT supaya dapat diterima oleh masyarakat). Dan media ini juga melakukan fungsinya sebagai media hiburan yaitu menggembirakan, mengendorkan urat syaraf dan mengalihkan dari masalah yang dihadapi.

Dengan menjalankan fungsinya sebagai media massa, majalah khusus LGBT akan tetap eksis dimasa-masa yang akan datang. Karena bagaimanapun juga majalah memiliki kelebihan yaitu audiens yang sangat tersegmentasi yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Hal ini mengakibatkan isu-isu yang dimuat dalam majalah juga sangat spesifik dan terfokus sehingga tetap akan dicari dan menjadi kebutuhan bagi audiens khusus. Dengan majalah, juga tergambar bahwa kaum minoritas seperti LGBT semakin mengukuhkan keberadaan mereka meski banyak mendapat tentangan. Justru melalui media ini, kaum LGBT dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan identitas gender mereka sekaligus memberikan pengaruh bagi pembacanya.

Daftar Pustaka

- Dominick, Joseph R. 2005. *The Dynamic of Mass Communications: Media in the Digital Age*, United States : McGraw-Hill.
- Gaya Nusantara. 2012. www.gayanusantara.com
- Majalah GAYa Nusantara, edisi Tahun 06 / No.01
- Meta Megazine, edisi Februari 2012.
- Metamag.com. 2012. www.metamag.com
- Milivres.2012.www.milivres.co.uk
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, Alexis S. 1981. *Mass Communications Theories and Research*. Colombus : Grid Publishing.
- Tinyurl.com.2012. www.tinyurl.com
- Vivian John, 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana Predana Media.
- Wikipedia.2012. www.wikipedia.com
- Williams, Raymond. 1988. *Dominant, Residual, and Emergent*, dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.